

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi ditandai dengan munculnya internet dan telah membuat media konvensional bertransformasi menjadi media digital yang harus serba cepat dan instan dalam menyajikan informasi. Dalam penerapannya, media berita *online* pun dituntut untuk dapat menyampaikan berita dalam kurun waktu yang cepat, bahkan hanya dalam waktu beberapa menit pasca kejadian.

Namun, potret jurnalisme *online* yang berkembang saat ini tidak seperti yang diharapkan. Media *online* dituntut untuk bisa menyajikan berita dengan cepat seakan berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama dalam melaporkan suatu informasi, terlepas dari benar atau tidaknya berita tersebut. Hakikat jurnalisme yang secara tradisional diwariskan secara “*get it first, but first get it truth*”, seolah berubah menjadi “*get it first, just get it first*”. Sehingga banyak media *online* yang mementingkan kecepatan dalam menyampaikan informasi, namun mengesampingkan kebenaran informasi tersebut (dalam Margianto & Syaefullah, 2012: 5).

Meski media mengalami perubahan-perubahan baik yang disebabkan oleh teknologi dan sistem. Namun media tetap harus memperhatikan prinsip jurnalisme yang ada, yakni jurnalisme wajib menyampaikan kebenaran dan memberikan fakta yang akurat dan terpercaya. Selain itu, berita yang disampaikan pun harus melewati proses disiplin verifikasi, yaitu memverifikasikan informasi sesuai

dengan kebenaran yang ada (dalam Ishwara, 2011: 22-23). Oleh karena itu, saat berita yang disampaikan dalam media tidak berlandaskan dari kebenaran dan tidak memberikan fakta yang akurat dan terpercaya, maka berita tersebut merupakan berita bohong atau *hoax*.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Bab VII tentang Perbuatan Yang Dilarang Pasal 28 Ayat 1 dituliskan bahwa perbuatan yang dilarang adalah:

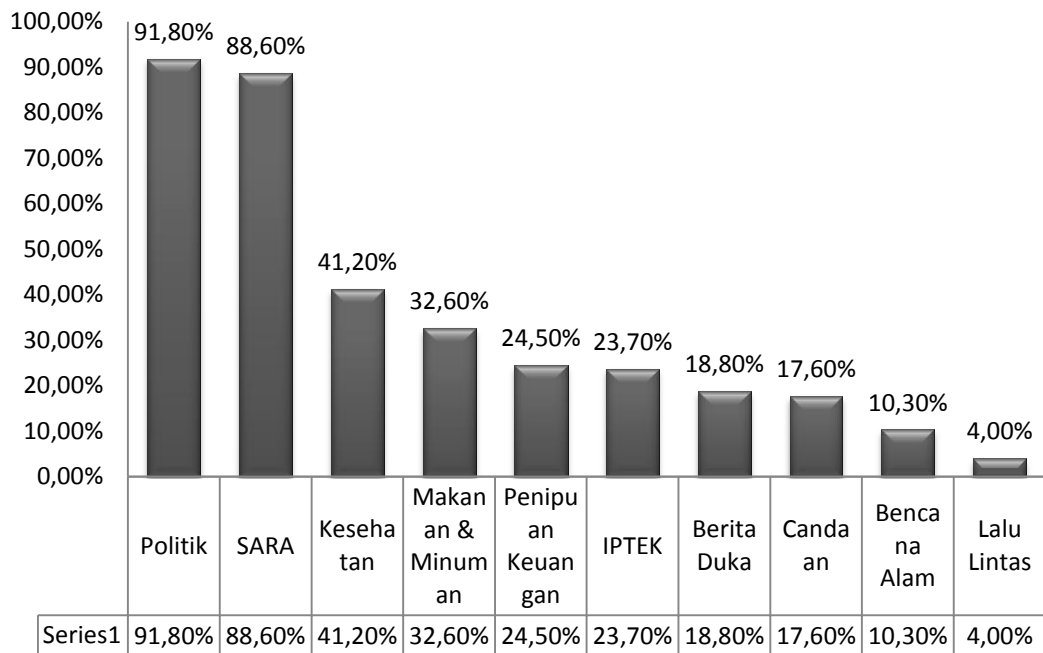
*“(1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”*

Dari peraturan di atas, dapat disimpulkan bahwa berita *hoax* bukan hanya memberikan kebohongan dan membuat kualitas berita menjadi menurun. Namun, apabila berita *hoax* tersebut terbukti dibuat atas dasar menjelekkkan dan memfitnah orang lain, penyebar berita *hoax* tersebut bisa saja dikenakan sanksi pidana atas nama pencemaran nama baik.

Dikutip dari Republika, salah satu Co-Founder Provetic, sebuah perusahaan konsultan berbasis data, Shafiq Pontoh, mengatakan bahwa jenis *hoax* yang paling banyak tersebar adalah berita-berita yang berhubungan dengan politik sebesar 91,8%, selanjutnya tentang SARA sebesar 88,6%, kesehatan sebesar 41,2%, makanan dan minuman sebesar 32,6%, penipuan keuangan sebesar 24,5%, IPTEK sebesar 23,7%, berita duka sebesar 18,8%, candaan sebesar 17,6%, bencana alam sebesar 10,3%, dan lalu lintas sebesar 4%

[begini-dampak-berita-hoax](#), diakses pada 17 Januari 2018).

**Grafik 1.1 Persentase Jenis Hoax yang Paling Banyak Tersebar**



Sumber: Provetic 2017, dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 11 April 2017.

Kasus berita *hoax* di bidang politik sempat menjadi perbincangan pada Pemilihan Presiden Amerika Serikat pada 2016 yang lalu. Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow (2017: 223) mencatat bahwa terdapat 41 berita bohong pro-Hillary Clinton (anti-Donald Trump) yang telah disebar sebanyak 7,6 juta kali di sosial media Facebook, sedangkan ada 115 berita bohong pro-Donald Trump (anti-Hillary Clinton) yang telah disebar sebanyak 30,3 juta kali. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran berita bohong tentang politik terbilang cukup besar.

Terlebih lagi, menurut penelitian yang dilakukan Pew Research Center (dalam Monohevit, 2017: 7) bahwa sebanyak 23% dari orang dewasa di Amerika pernah menyebarkan berita bohong, dimana 16% diantaranya baru mengetahui berita tersebut adalah bohong setelah menyebarkannya dan 14% telah mengetahui berita tersebut adalah bohong sejak awal.

Sementara itu, pada awal tahun 2017 Indonesia berada dalam bulan politik karena terdapat Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta yang berlangsung pada 15 Februari 2017 untuk pemungutan suara putaran pertama dan putaran kedua yang berlangsung pada 19 April 2017. Menurut data laporan pengaduan konten negatif yang masuk dalam Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) terdapat sebanyak 5.030 berita hoax yang dilaporkan pada bulan Januari. Ketua Komisi Informasi Publik (KIP), Abdulhamid Dipopramono, memberikan komentar bahwa, “Jadi kenapa SARA dan hoax bisa tinggi di Januari saya duga ada kaitannya dengan pilkada. Karena ternyata setelah Februari turun, padahal Januari mencapai 5 ribu.” (<https://nasional.sindonews.com/read/1207142/15/hoax-dan-sara-banyak-terjadi-di-putaran-pertama-pilkada-dki-1495441578>, diakses pada 4 Maret 2018).

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa sebagian besar berita *hoax* dibuat atas dasar politik sebagai motivasi. Hal tersebut ditujukan untuk menjatuhkan citra tokoh politik tertentu atau untuk mendukung partai politik tertentu. Apabila masyarakat menerima berita *hoax* mentah-mentah, maka masyarakat tak hanya mendapatkan informasi dan kebenaran palsu, tapi juga dibingungkan oleh kebenaran yang seolah-olah menjadi semu. Sebab, berita yang disampaikan oleh

berita *hoax* adalah berita yang kebenarannya tidak akurat dan tidak dapat dipercaya. Apabila sebuah berita menyajikan informasi yang tidak akurat dan tidak dapat dipercaya, maka kualitas berita tersebut pun menjadi dipertanyakan sehingga membuat kualitas berita menjadi menurun.

Salah satu cara untuk mengantisipasi berita *hoax* adalah dengan menggunakan jurnalisme data yang menggunakan data-data berupa angka dan statistika untuk menjadi salah satu sumber berita. Sumber berita jurnalisme data yang berupa data adalah salah satu sumber yang cukup sulit untuk dimanipulasi karena pada umumnya data adalah angka yang cenderung sulit untuk dimanipulasi dan merupakan sumber terbuka yang dapat diakses oleh orang lain secara bebas. Sehingga pembuat berita *hoax* tidak dapat memberikan kebenaran palsu berdasarkan data, khususnya data yang berupa angka, karena data yang dilampirkan dapat diverifikasi langsung oleh pembaca maupun lembaga yang mengeluarkan data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan portal berita *online* Beritagar.id sebagai objek penelitian dikarenakan Beritagar.id dikenal sebagai salah satu media *online* di Indonesia yang menggunakan data dalam praktek jurnalisme. Beritagar.id juga dikenal sebagai portal berita pertama yang menggunakan teknologi dalam mengumpulkan dan mengolah data menjadi berita.

Suatu hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang jurnalisme data dalam Beritagar.id adalah portal berita online tersebut menyajikan data untuk sebuah berita dalam bentuk angka (kuantitatif). Sebagai perbandingan, Tirto.id

merupakan portal berita *online* yang menyajikan berita beserta infografis yang menggunakan data berupa runtutan peristiwa, kutipan buku, tips, dan sebagainya. Dalam praktek jurnalisme, Tirto.id menggunakan data berbentuk fakta dan peristiwa (kualitatif) yang dikelola secara sistematis menggunakan infografis. Apabila disesuaikan dengan praktek jurnalisme data yang menggunakan data berupa angka, maka Beritagar.id adalah portal berita yang lebih cocok.

Alasan lain yang membuat Beritagar.id menjadi objek penelitian yang menarik apabila berkaitan dengan jurnalisme data adalah Beritagar.id juga mengelola situs mini berbasis data bernama Lokadata yang berada di laman lokadata.beritagar.id. Situs mini ini menyimpan ratusan data yang dikumpulkan langsung oleh tim Beritagar.id menjadi suatu data grafik.

Oleh karena itu, objek penelitian ini pun akan difokuskan pada Beritagar.id karena menggunakan data berupa angka yang dapat dikategorikan sebagai data kuantitatif, sedangkan jurnalisme data adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berfokus pada angka. Sehingga jurnalisme data dan Beritagar.id adalah dua hal yang saling berkaitan. Penelitian akan dilakukan pada dokumen berita yang terdapat selama Januari – Maret dikarenakan berita *hoax* yang paling banyak tersebar adalah berita tentang politik dan selama rentang waktu tersebut sedang diadakan Pilkada DKI Jakarta pada 15 Februari 2017 dan 19 April 2017.

Selain itu, penelitian yang membahas jurnalisme data secara spesifik belum banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di Indonesia dikarenakan

kurangnya referensi dan sumber buku yang membahas tentang jurnalisme data dalam bahasa Indonesia. Sehingga peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu tentang jurnalisme data yang dilakukan di Indonesia.

Meski begitu, sebagian penelitian telah dilakukan oleh peneliti mancanegara. Seperti penelitian tentang jurnalisme data yang pernah dilakukan oleh Thomas Schulze (2015) dari University Fernando Pessoa dalam *thesis* yang berjudul “*Data Journalism, Millenials, & Social Media*” yang menyatakan bahwa data membawa peran penting bagi media. Dalam penelitian ini, Schulze juga menunjukkan bahwa dalam membuat jurnalisme data, data diproses dimulai dari pengumpulan, analisis, dan yang paling penting adalah visualisasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dari jurnalisme data dan bagaimana efek serta perannya bagi jurnalisme dewasa ini.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Turo Uskali & Heikki Kuutti (2015) yang berjudul “*Model and Streams of Data Journalism*” langsung mengkategorikan jurnalisme data menjadi 2 yakni Investigative Data Journalism (IDJ) yang menggunakan data yang dapat dikembangkan lagi dari segi cerita, serta General Data Journalism (GDJ) yang menggunakan data terbuka yang sudah disediakan secara terbuka. Dalam penelitian tersebut, Uskali & Kuutti menyimpulkan bahwa praktik jurnalisme data seharusnya dapat dilakukan oleh seluruh redaksi media.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh N. Kayser-Bril (2016) dalam penelitian yang berjudul “*Transformation of Communication Processes: Data*

*Journalism*". Dalam penelitian tersebut, Kayser-Bril menyatakan bahwa dalam mendefinisikan jurnalisme data, maka erat kaitannya dengan proses dan kerja sama tim. Kayser-Bril menemukan bahwa tim yang berperan dalam proses jurnalisme data adalah *developer*, *project manager*, serta *data journalist* dimana seluruh tim saling bekerja satu sama lain dalam proses jurnalisme data.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Jurnalisme Data dalam Portal Berita Online Beritagar.id: Studi Deskriptif Kualitatif Berita dalam Beritagar.id Periode Januari-Maret 2017."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana proses pembuatan berita jurnalisme data dalam Beritagar.id selama periode Januari - Maret 2017?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembuatan berita jurnalisme data mulai dari pengumpulan, pengolahan data, hingga penyajian data dalam praktik jurnalisme data, khususnya dalam Beritagar.id, serta untuk mengetahui bagaimana jurnalisme data diterapkan pada berita dalam Beritagar.id.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan terhadap berita-berita dalam Beritagar.id apabila ditinjau dari aspek teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:



1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai karya penelitian di bidang media dan jurnalistik yang diharapkan dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan pengembangan keilmuan yang dibutuhkan dalam studi tentang jurnalistik, media, dan komunikasi, khususnya pada studi jurnalisme data. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana proses pembuatan jurnalisme data dalam praktik jurnalistik, khususnya seperti yang dilakukan dalam Beritagar.

2. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi acuan proses bagi jurnalis dan media-media penyedia berita dalam membuat jurnalisme data pada berita-berita yang disajikan.
- b. Dapat meningkatkan pemahaman tentang proses pembuatan jurnalisme data sebagai acuan penulisan berita.
- c. Dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang juga akan mengadakan penelitian yang berhubungan tentang jurnalisme data.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Jurnalisme Data**

Dalam penelitian ini, jurnalisme data yang dimaksud peneliti berangkat dari teori jurnalisme presisi (*precision journalism*) yang dikembangkan

oleh Philip Meyer, dan David Pearce Demers dan Suzanne Nichols, yang mengatakan bahwa jurnalisme presisi memperlakukan jurnalisme sebagai sains. Sehingga jurnalisme dalam jurnalisme presisi juga harus menggunakan metode sains, mulai dari observasi, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyajian data menjadi sebuah berita.

Istilah jurnalisme presisi pun sebenarnya telah ada sejak tahun 1973 yang diisukan oleh Indiana University Press dan kemudian dipublikasikan dengan bantuan dari Russell Sage Foundations (dalam Meyer, 2002: 4). Edisi tersebut menulis bahwa jurnalis telah memanfaatkan kegunaan komputer dalam menulis berita sehingga dapat disebut sebagai *computer reporter*. Namun, dikarenakan komputer pada tahun tersebut masih sangat mahal dan penggunaannya cukup sulit, maka istilah jurnalisme presisi saat itu masih belum populer.

Meski begitu, David Pearce Demers dan Suzanne Nichols (1987: 11) menuliskan bahwa media pada telah menggunakan konsep jurnalisme presisi selama 50 tahun, seperti *polling* yang dilakukan oleh Fortune Magazine pada 1935 yang melakukan survey tentang “Berapa banyak batang rokok yang dihisap oleh orang-orang Amerika” atau “Tipe mobil seperti apa yang paling banyak diminati. Selain itu, reporter The Times Herald pun telah menggunakan metode jurnalisme presisi dalam reportase investigasi tentang pembunuhan antara orang berkulit putih dengan orang berkulit hitam.

Seiring berkembangnya waktu, dunia pun semakin rumit sehingga informasi yang tersedia untuk jurnalis semakin banyak. Oleh karena itu, tugas jurnalis tidak hanya harus mengutamakan kebenaran, memiliki energi besar, atau memiliki kemampuan menulis saja. Namun jurnalis juga harus memiliki kemampuan untuk memilih, memilah, menyaring, menginterpretasi, dan menyajikan data. Sehingga jurnalis juga berperan sebagai manajer basis data (*database manager*), prosesor data (*data processor*), sekaligus analis data (*data analyst*) (Meyer, 2002: 1).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa jurnalisme presisi menggunakan metode sains yang melibatkan data dalam setiap unsur praktek penerapannya yang juga dibantu oleh teknologi dalam pengolahan. Oleh karena itu, jurnalisme data dalam penelitian ini akan berangkat dari teori jurnalisme presisi karena keduanya menggunakan data angka sebagai sumber informasinya.

#### **a. Jurnalisme Presisi**

David Pearce Demers dan Suzanne Nichols (1987: 10-11) mengatakan bahwa jurnalisme presisi pada dasarnya serupa dengan jurnalisme konvensional, yakni sebuah metode penyelidikan untuk mempelajari dunia. Namun, yang membedakan adalah jurnalisme presisi menggunakan metode penelitian *social science* secara kuantitatif dalam menyajikan berita. Dalam hal ini maka segala peristiwa, karakteristik, sikap, atau perilaku, akan diubah menjadi angka yang kemudian dianalisa.

Demers dan Nichols melanjutkan bahwa jurnalisme presisi menggunakan 2 metode utama dalam mengolah berita, yakni *content analysis* dan *survey research*. Dimana *content analysis* adalah metode mempelajari data berupa dokumen seperti data pemerintah, rekaman, dan sebagainya, sedangkan *survey research* menggunakan manusia sebagai sumber data yang dapat dikumpulkan dengan cara *polling*, survey, maupun kuesioner ke sejumlah orang (1987: 31-36).

Konsep utama dalam jurnalisme presisi menurut Philip Meyer (2002: 2-3) adalah tentang mengaplikasikan metode penelitian *social science* ke dalam praktek jurnalisme. Dalam hal ini maka jurnalisme presisi dapat mengaplikasikan metode penelitian *social science* dalam memproduksi berita tentang masyarakat yang semakin kompleks. Serta berita yang dihasilkan dapat diakui oleh jurnalis dan peneliti dengan menggunakan *sampling*, analisis komputer, dan kesimpulan statistik (*statistical inference*). Tanpa mengubah sifat dasar jurnalisme, yakni untuk menemukan fakta, untuk memahaminya, dan menjelaskannya tanpa membuang waktu.

Philip Meyer menambahkan bahwa jurnalisme presisi juga berarti jurnalisme sebagai sains. Dimana jurnalis dan ilmuwan menggunakan metode yang sama dalam menyajikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman. Manfaat yang diberikan bagi jurnalisme yang menggunakan metode sains menurut Lawrence Cranberg (dalam Meyer, 2002: 4-5) adalah semakin mengurangi munculnya fakta palsu atau mitos ke dalam

informasi, mendapatkan informasi yang rasional, serta dapat mengungkap fakta yang tersembunyi. Dimana untuk mendapatkan fakta yang tersembunyi, pengambilan informasi harus dilakukan oleh jurnalis yang terlatih dan menggunakan metode jurnalisme presisi. Jurnalisme dengan pendekatan secara sains juga memiliki manfaat untuk dapat menyajikan informasi secara sistematis.

Meyer bahkan menambahkan bahwa antara jurnalisme dengan sains keduanya memiliki karakteristik yang sama (2002: 10-11), diantaranya adalah: (1) Sifat skeptik; (2) Informasi terbuka dan berasal dari sumber yang benar dan dapat dipercaya, sehingga informasi yang disajikan dapat dikembangkan oleh jurnalis maupun ilmuwan lain; (3) Insting operasionalisasi, atau proses untuk mencari kesimpulan dari model yang dapat diobservasi (*observable piece*); (4) Firasat bahwa kebenaran adalah tentatif, atau sikap menerima kebenaran yang didapatkan dan menganggap bahwa kebenaran tersebut masih dapat dikembangkan dengan kebenaran yang lebih kuat; (4) *Parsimony*, atau sifat memilih informasi yang simpel dan lengkap di antara informasi-informasi yang lebih rumit untuk diambil sebagai teori atau berita.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalisme presisi adalah jurnalisme yang menerapkan metode penelitian sains (*social science*) dalam praktek jurnalisme mulai dari pengumpulan data hingga analisis informasi secara sistematis. Serta menggunakan data

sebagai sumber informasi sehingga berita yang disajikan akurat dan presisi.

#### **b. Jurnalisme Data**

Tidak berbeda dengan jurnalisme presisi, jurnalisme data juga merupakan cabang ilmu jurnalisme yang menggunakan data (angka) untuk mendukung karya jurnalisme. Alexander Benjamin Howard (2014: 5) menyatakan bahwa jurnalisme data adalah cara untuk menyampaikan cerita dengan menggunakan angka atau menemukan cerita dari angka-angka tersebut. Praktek jurnalisme data dilakukan mulai dari mengumpulkan, menyeleksi, mengorganisir, menganalisa, menampilkan, dan menyebarkan data untuk mendukung karya jurnalistik.

Sementara itu, Thomas Schulze (2015 : 8-11) memaparkan bahwa jurnalisme data merupakan representasi dari investigasi yang menggunakan data (angka) sebagai sumber informasi untuk mengembangkan cerita. Dimana hasil jurnalisme data disajikan dalam bentuk visual seperti grafik atau statistik agar audiens lebih tertarik.

Paul Bradshaw (dalam Gray, 2012: 4-5) menunjukkan bahwa perbedaan antara jurnalisme data dengan jurnalisme yang lain terdapat pada kemampuannya untuk menyampaikan cerita yang menarik dengan menggunakan skala atau angka yang didapat dari informasi *digital*. Jurnalisme data juga dapat membantu jurnalis untuk menceritakan cerita yang rumit melalui infografik yang menarik.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah disampaikan di atas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalisme data merupakan praktek jurnalisme yang memiliki kemampuan menyampaikan cerita dengan menggunakan angka yang dipresentasikan dalam bentuk grafik, statistik, atau infografik, sebagai sumber informasi.

Hal yang membedakan antara jurnalisme presisi dengan jurnalisme data yakni jurnalisme presisi adalah praktek jurnalisme yang menggunakan metode penelitian *social science* sehingga karya jurnalistik bersifat akurat dan dapat dipercaya, dikarenakan sains bersifat jujur (*truthful*).

Sedangkan jurnalisme data adalah praktek jurnalisme yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita dengan menggunakan angka atau menemukan cerita dalam angka yang kompleks. Hingga pada satu titik, data angka dalam jurnalisme data dapat bercerita dengan sendirinya meski tanpa bantuan narasi yang panjang. Meski begitu, jurnalisme data juga menggunakan sumber informasi berupa data angka yang serupa dengan jurnalisme presisi. Sehingga berita yang dihasilkan pun tetap akurat dan dapat dipercaya.

## **2. Jurnalisme Data di Media Baru**

Istilah jurnalisme data mulai dikenal seiring berkembangnya media *online* dan mulai populer saat The Guardian dan The New York Times mengolah dan menerbitkan data yang mereka dapat dari Wikileaks. Setelah itu Guardian memperkenalkan proyek Datablog yang kemudian dikenal

sebagai salah satu proyek jurnalisme data paling serius yang pernah dilakukan oleh organisasi media. Selain itu, jurnalisme data adalah kegiatan jurnalistik yang menggunakan data untuk meningkatkan kedalaman cerita.

Beberapa praktisi di bidang jurnalisme data mengatakan bahwa jurnalisme data adalah suatu perkembangan yang penting untuk dilakukan, khususnya di media baru dimana informasi digital semakin luas. Berikut ini adalah beberapa alasan kenapa jurnalisme data penting untuk dilakukan (dalam Gray, dkk, 2012: 7-10):

- 1) **Menyaring Data yang Melimpah.** Ketika informasi berupa data yang disajikan justru sangat melimpah dan tak terhitung jumlahnya, peran jurnalisme data adalah untuk memproses data tersebut menjadi sesuatu yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.
- 2) **Cara Baru Menyampaikan Cerita.** Perkembangan jurnalisme data dapat mengembangkan teknik, alat, dan cara baru untuk menyampaikan cerita dalam sebuah informasi. Hal ini berarti jurnalis menyediakan informasi lalu menganalisanya untuk membantu masyarakat mendapatkan informasi yang penting dan akurat pada hari tersebut. Selain itu, cerita yang didapatkan dari sumber data pun menjadi lebih kaya akan informasi.
- 3) **Meningkatkan Kemampuan Jurnalis.** Kemampuan dasar jurnalis dalam menyampaikan berita sudah tidak lagi relevan



apabila diaplikasikan di media digital. Terlebih lagi sumber informasi telah banyak mencakup dunia digital, sehingga jurnalis dituntut juga memiliki kemampuan untuk mencari, memahami, dan memvisualisasikan sumber berupa data menjadi berita yang dapat diterima masyarakat.

**4) Mengatasi Kekurangan Informasi.** Dalam satu data yang apabila dilihat dari berbagai sudut pandang terdapat banyak informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kekurangan informasi dapat menjadi masalah yang besar dalam sebuah berita dan hal ini dapat diatasi dengan jurnalisme data.

**5) Melihat Sudut Pandang Baru yang Tidak Terlihat Sebelumnya.** Sumber informasi yang didapat dari hasil wawancara narasumber belum cukup ketika narasumber terindikasi menutup-nutupi fakta tertentu atau bahkan memanipulasi fakta tersebut. Sehingga jurnalisme data berperan untuk mengambil sudut pandang yang baru dari sumber data dan menghasilkan informasi baru yang hanya bisa didapatkan setelah memahami dan menganalisis data tersebut.

Selain itu, Tanja Aitamurto, dkk, (2011: 9) menyatakan bahwa jurnalisme data juga memiliki peran penting dalam organisasi berita karena merupakan alat untuk menuju jurnalisme yang lebih baik. Selain itu, jurnalisme data juga dapat memenuhi tugas utama seorang jurnalis, yakni menyediakan informasi yang relevan dan akurat kepada pembaca. Dengan

menggunakan jurnalisme data, organisasi berita juga dapat mengungkap informasi tersembunyi yang selama ini ditutupi banyak pihak dan dapat menemukan lebih banyak fakta untuk mendukung dan membuktikan fakta tertentu.

Angela Peralta (dalam Aitamurto, dkk, 2011: 9), editor portal berita di Argentina *La Nacion* berpendapat tentang pentingnya data dan jurnalisme data dengan mengatakan sebagai berikut:

*“We believe that data show a lot of transparency, and if we can put our audience in contact with our data sets, that will give them more power to investigate themselves. So, we will do both things - release some articles and also put the database available to them.”*

Angela Peralta mengatakan, “Kami percaya bahwa data sangat bersifat transparan, dan jika kita dapat membiarkan audiens melakukan kontak langsung dengan data yang kita sediakan, hal ini dapat memberikan kekuatan yang lebih bagi pembaca untuk melakukan investigasi dengan cara mereka masing-masing. Sehingga, kami akan melakukan dua hal – menerbitkan artikel dan juga menyediakan sumber datanya bagi mereka.”

Sifat jurnalisme data yang akurat, transparan, dan dapat dipercaya pun berperan penting dalam mengatasi munculnya berita-berita yang mudah dimanipulasi karena banyaknya informasi yang tersedia di media digital. Berita yang dimanipulasi ini cenderung bersifat bohong karena bertujuan untuk memengaruhi audiens agar terprovokasi untuk menentang atau mendukung sesuatu. Peran jurnalisme data terhadap fenomena ini

adalah untuk mengurangi dan memberantas berita bohong atau *hoax* tersebut.

### **3. Proses Pembuatan Jurnalisme Data**

Data adalah elemen yang paling penting dalam jurnalisme data. Paul Bradshaw (dalam Gray, dkk, 2012: 4-5) mengatakan bahwa di dunia digital seperti saat ini, segala hal bisa diidentifikasi dalam bentuk angka. Mulai dari foto, video, audio, peristiwa pembunuhan, penyakit, politik, bahkan kasus korupsi, semua telah dapat diangkakan. Sehingga cakupan data menjadi sangat luas.

Tara Susman-Pena (2014: 5) pun menambahkan bahwa di dunia digital seperti saat ini, data tidak hanya bisa diproduksi oleh pemerintah, institusi akademik, lembaga statistika, atau lembaga resmi lainnya. Data juga dapat diakses secara luas dan mudah serta dapat dibuat secara individu, meski hasil data tidak dalam skala besar.

Keterbukaan data juga menjadi peran penting dalam melakukan verifikasi informasi terhadap berita tertentu. Khususnya bagi negara demokratis, istilah *open government data* atau keterbukaan akses terhadap data oleh pemerintah semakin menjadi tekanan bagi pemerintah agar semakin terbuka dalam memberikan akses bagi masyarakat untuk melihat data yang telah pemerintah kumpulkan. Data-data penting yang dimiliki oleh pemerintah meliputi data tentang pemerintahan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, pertanian, dan lain sebagainya (dalam Pena, 2014: 6).

Luasnya data yang disediakan di media *digital* saat ini membuat jurnalis tidak bisa hanya memiliki kemampuan mengumpulkan informasi yang akurat untuk membuat sebuah berita. Namun jurnalis juga perlu mengetahui cara mengolah data yang bersifat luas dan masif agar sumber data yang disajikan tetap sesuai dengan konteks berita. Serta memiliki kemampuan untuk menganalisa dan menyajikan data secara menarik.

Pengolahan data terdiri dari 2 fase (Meyer, 2002: 6-7), yakni fase *input* atau fase dimana data dikumpulkan dan dianalisa, serta fase *output* atau fase dimana data disiapkan dan disimpulkan agar dapat dipahami oleh pembaca. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dilakukan dengan data sehingga menjadi informasi dan berita (2002: 7):

- 1) *Collecting (Pengumpulan)*: Data tidak dapat datang dengan sendirinya, seorang jurnalis harus dapat mengumpulkan data, baik secara mandiri maupun melalui lembaga penyedia data yang sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam sebuah berita.
- 2) *Storing (Penyimpanan)*: Jurnalisme di masa lampau menyimpan data-data reportase di dalam kertas dan rak-rak dalam kantor. Saat ini, data semakin banyak jumlahnya dan lebih mudah dikelola dengan komputer secara digital.
- 3) *Retrieving (Pengambilan Kembali)*: Data yang didapatkan melalui pihak ketiga seringkali tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang jurnalis butuhkan terkait sebuah topik. Dalam hal ini

maka, jurnalis dapat mengambil kembali data tersebut dan memilahnya sesuai dengan kebutuhan.

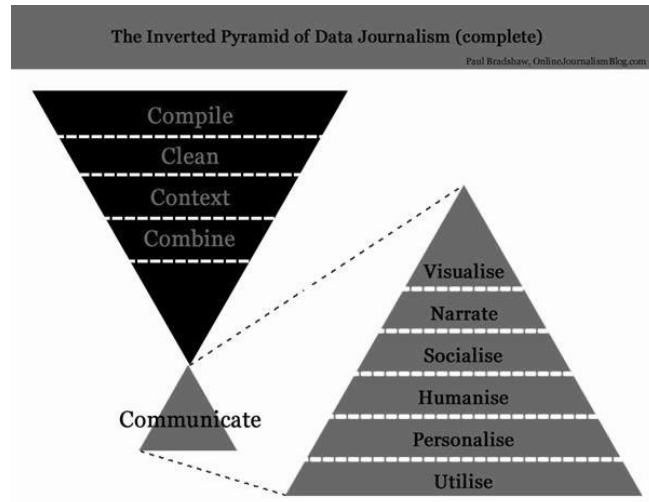
4) *Analyzing (Analisis)*: Tugas jurnalisisme dalam mengolah data adalah untuk melakukan analisa terhadap data tersebut sehingga dapat dimengerti, memiliki poin penting, serta dapat menunjukkan fenomena berupa fakta berdasarkan data yang didapatkan.

5) *Reducing (Pengurangan)*: Data yang berjumlah banyak akan sangat rumit untuk dibaca dan dipahami. Sehingga jurnalis bertugas untuk mengurangi data-data agar dapat dipahami oleh pembaca.

6) *Communicating (Penyampaian)*: Peran utama jurnalis dalam jurnalisisme data adalah bagaimana cara menyampaikan dan mempresentasikan data tersebut menjadi berita logis, penting, dan sesuai dengan fakta yang terjadi agar dapat mudah dipahami oleh pembaca. Sebab berita yang tidak dapat dimengerti adalah berita yang sia-sia.

Model lain dalam proses jurnalisisme data pun juga dikembangkan oleh Paul Bradshaw yang disebut *The Inverted Pyramid of Data Journalisme* (dalam Schulze, 2015: 14). Dalam model tersebut, terdapat lima langkah dalam proses jurnalisisme data, yaitu:

## Bagan 1.1 Proses Jurnalisme Data dalam The Inverted Pyramid



Sumber: The Inverted Pyramid of Data Journalism, Paul Bradshaw (dalam Schulze, 2015)

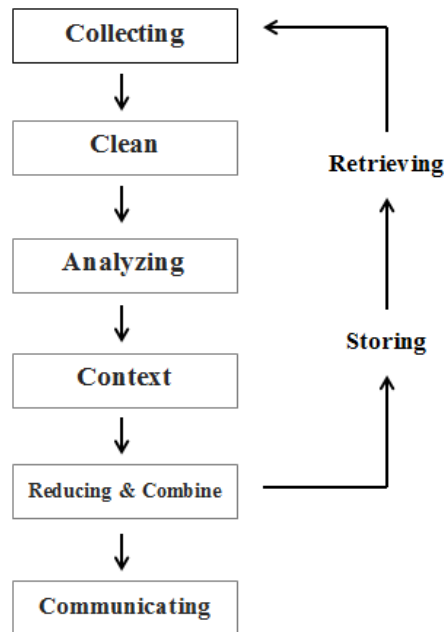
1. *Compile (Penyusunan)*: Langkah ini sangatlah penting dan merupakan langkah awal dalam proses jurnalisme. Sebab jurnalisme data berpegang pada informasi yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini maka data-data yang dikumpul kemudian disusun hingga menjadi informasi yang penting.
2. *Clean (Pembersihan)*: Langkah ini bertujuan untuk mengurangi dan mengatasi kesalahan (*error*) yang terjadi saat penyusunan. Serta untuk mengubah data yang telah dikumpulkan agar dapat dimengerti oleh semua orang.
3. *Context (Penyesuaian Konteks)*: Langkah ini bertujuan agar data yang telah dikumpulkan tidak kehilangan fokus sehingga tetap sesuai dengan tema dan konteks yang telah ditetapkan sebelum penyusunan data.

4. *Combine (Penggabungan)*: Meski data tunggal sudah dapat menyajikan cerita yang menarik, tetapi seringkali cerita yang baik berasal dari dua data atau lebih.
5. *Communicate (Visualisasi)*: Langkah ini sangat penting untuk memvisualisasikan hasil dari data yang telah diolah dalam bentuk grafik, statistik, infografik, atau tabel. Selain itu, dalam langkah ini terdapat enam aspek penting yang perlu diperhatikan, yakni *visualise, narrate, socialise, humanise, personalise, utilise*.

Pada dasarnya, kedua model proses jurnalisme data di atas memiliki pendekatan dan langkah-langkah yang serupa. Semua dimulai dari pengumpulan data, lalu penyaringan data agar sesuai dengan konteks cerita yang diinginkan dan kemudian menentukan cara memvisualisasikannya agar mudah dimengerti dan menarik audiens.

Ditinjau berdasarkan dua teori proses pembuatan jurnalisme data menurut Philip Meyer dan Paul Bradshaw, serta menimbang beberapa catatan yang perlu diperhatikan terkait kedua model proses tersebut, maka berikut ini adalah hasil analisis peneliti terkait proses pembuatan jurnalisme data.

**Bagan 1.2** Proses Pembuatan Jurnalisme Data



Sumber: Philip Meyer (2002); Paul Bradshaw (dalam Schulze, 2015)

Berdasarkan Bagan 3.1, dapat dilihat bahwa proses pembuatan jurnalisme data dimulai dari *collecting* atau proses pengumpulan data yang dilanjutkan dengan pembersihan data atau *clean* agar data menjadi lebih mudah untuk diolah dan dipahami oleh data. Setelah data dibersihkan hingga hanya menyajikan data-data yang penting saja, maka langkah selanjutnya adalah *analyzing* atau menganalisa data untuk menemukan pola atau adanya anomali dan korelasi dalam data tersebut. Setelah menemukan pola, maka proses selanjutnya adalah penentuan sudut pandang agar berita yang ditulis menjadi menarik dan penting untuk dibaca dalam proses *context*. Setelah berita ditulis, data yang telah diolah



kemudian bisa dikurangi atau digabungkan dengan data lain (*reducing & combine*) yang disesuaikan dengan sudut pandang berita agar berita dan data tetap saling relevan satu sama lain. Langkah terakhir dalam proses pembuatan jurnalisme data adalah *communicating* atau proses penyampaian data dengan menggunakan tabel, grafik, atau statistik, agar dapat terlihat lebih menarik.

Di luar alur proses pembuatan jurnalisme data, tampak 2 proses dengan alur naik yakni *storing* atau penyimpanan dan *retrieving* atau pengambilan kembali. Kedua proses ini dilakukan setelah data selesai diolah untuk disimpan agar tidak hilang dan tetap terjaga, serta dapat diambil kembali sewaktu-waktu ketika menemukan tema dan sudut pandang yang sesuai dengan data yang telah disimpan.

## **F. Metode Penelitian**

Berdasarkan jenis-jenis metode penelitian yang ada, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu menjelajahi hal-hal yang tampak dari objek yang diteliti dengan meliputi bidang seluas-luasnya pada suatu masa tertentu (dalam Prastowo, 2014: 57), yang kemudian akan dijelaskan secara lebih lanjut sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (Prastowo, 2014: 202) merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek,

aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman secara kontekstual, sistematis, dapat dipertanggungjawabkan, konseptual, memiliki penjelasan dan argumen, juga dibuat secara teliti (dalam Mason, 2002: 1-7).

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menghasilkan fakta konseptual tentang bagaimana jurnalisme data diterapkan oleh Beritagar.id. Serta untuk mengetahui seperti apa indikator proses jurnalisme data diaplikasikan dalam proses pembuatan berita dalam Beritagar.id. Penelitian ini juga akan berusaha untuk mengungkapkan fakta apa adanya tentang berita dan penggunaan jurnalisme data yang digunakan selama rentang waktu Januari – Maret 2017 dengan alasan yang telah dijabarkan di latar belakang. Hal ini bertujuan untuk menyajikan fakta yang didapatkan oleh peneliti melalui berita pada waktu tersebut dengan konsep yang didapatkan dari Beritagar.id secara apa adanya.

## 2. Informan atau Objek Penelitian

Informan dan objek penelitian yang akan terlibat dalam penelitian ini akan berada di ruang lingkup jurnalistik, data, dan Beritagar.id sebagai objek penelitian ini. Berikut ini adalah informan yang akan terlibat dalam penelitian ini. penelitian yang akan terlibat:

### a. Redaksi Beritagar.id

Bagian yang paling berperan dalam pembuatan sebuah berita adalah bagian redaksi. Sebab tim redaksi lah yang bertugas untuk

menentukan topik dan tema berita serta bagaimana cara mengumpulkan informasi dan menyampaikan berita tersebut. Oleh karena itu, tim redaksi akan dijadikan informan dalam penelitian ini sebab redaksi adalah bagian yang bekerja di balik pembuatan berita.

Tim dalam sebuah redaksi umumnya terdiri atas pemimpin redaksi, reporter, editor, fotografer, hingga ilustrator. Namun bagian yang akan dijadikan sebagai informan diusahakan adalah Pemimpin Redaksi atau Wakil Pemimpin Redaksi Beritagar.id yang menduduki jabatan tertinggi dalam tim redaksi. Sehingga berkompoten untuk diminta informasi seputar proses penulisan berita jurnalisme data dalam Beritagar.id.

b. Tim Data Beritagar.id

Bagian lain yang berperan penting dalam penulisan berita jurnalisme data adalah tim data yang bertugas dalam mengolah data, mulai dari mengumpulkan data, menyaring data, menganalisis data, hingga memvisualisasikan data tersebut dalam bentuk grafik, statistik, tabel, hingga infografik. Di samping itu, pengolahan data dalam Beritagar.id menggunakan teknologi khususnya yang dikuasai oleh tim data. Sehingga tim data sangat cocok untuk dijadikan informan guna mendapatkan informasi tentang pengolahan data di Beritagar.id.

Kedua bagian tersebut adalah pemegang peran penting dalam proses pembuatan berita jurnalisme data. Namun tidak menutup kemungkinan apabila saat pelaksanaan penelitian ditemukan pihak lain yang cukup berperan dalam jurnalisme data untuk menjadi informan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan ditinjau berdasarkan jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

#### a) Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik dimana peneliti menggali informasi dari subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam dan intens. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan redaksi Beritagar.id, yakni Pemimpin Redaksi dan/atau Tim Data. Wawancara dilaksanakan dengan peneliti mendatangi kantor Beritagar.id yang beralamatkan di Jl. Jatibaru, Jakarta Pusat, dengan waktu dan tanggal sesuai kesepakatan bersama.

#### b) Studi Dokumen

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis, film, atau catatan peristiwa yang sudah berlalu untuk kemudian dipahami sebagai

catatan yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu (Ghony & Almanshur, 2012: 199-200). Dalam penelitian ini, maka dokumen yang dimaksud adalah kumpulan berita yang telah diterbitkan mulai dari Januari hingga Maret 2017. Alasan ditentukannya dokumen pada waktu tersebut adalah karena pada bulan-bulan tersebut dapat dianggap sebagai bulan politik karena berlangsungnya salah satu peristiwa istimewa di dunia politik, yakni Pilkada DKI Jakarta periode 2017-2022. Serta studi dokumen dilakukan dengan melakukan analisis berupa seberapa banyak Beritagar.id menggunakan jurnalisme data dalam rentang waktu tersebut, berapa persen berita jurnalisme data digunakan, serta jurnalisme data paling sering digunakan untuk berita dengan topik apa saja.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data yang didapatkan dari proses pengumpulan data untuk menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam model Miles dan Huberman (dalam Ghony & Almanshur, 2012: 307-310) didapatkan melalui 3 proses, yaitu:

a) Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyaringan data mentah yang didapatkan saat pengumpulan data di lokasi penelitian. Analisis yang dikerjakan peneliti selama proses reduksi data adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang digunakan atau yang dibuang. Serta data kualitatif dapat disederhanakan melalui seleksi, ringkasan atau uraian singkat, lalu menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas.

b) Proses Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan begitu, peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman dari penyajian tersebut. Beberapa jenis penyajian data adalah dengan menggunakan matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya.

c) Proses Menarik Kesimpulan

Pada proses ini, peneliti mulai mencari arti dari pola-pola, alur sebab-akibat, serta mampu menangani kesimpulan dengan tetap terbuka dan skeptis. Sehingga kesimpulan yang pada awalnya belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kuat. Selain itu, makna yang muncul dari kesimpulan juga harus diuji kebenarannya dengan melakukan verifikasi.